

# MPRA

Munich Personal RePEc Archive

## **REVIEW OF SCIENTIFIC TRUTH OWNERSHIP ON DEVELOPMENT OF ACCOUNTING KNOWLEDGE**

suhardi, suhardi

Universitas Bangka Belitung

December 2017

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/92509/>  
MPRA Paper No. 92509, posted 04 Mar 2019 09:19 UTC

## TELAAH KEPEMILIKAN KEBENARAN ILMIAH PADA PENGEMBANGAN PENGETAHUAN AKUNTANSI

**Suhardi**

*Universitas Bangka Belitung*

### **Abstract**

*This article aims to examine the conflicting paradigm in accounting research and development from the point of view of the philosophy of science. Each adherent is both mainstream and alternative, assuming that their point of view is the most scientific approach and more suitable for developing the discipline of accounting scholarship. This article also agrees on the use of a multiparadigm approach as a space for researchers so that it does not have to be trapped in a single point of view, it would be better to paradigm each other interact and synergize to produce strength. Accounting research and development can be approached from the point of view of the philosophy of science. From any point of view the paradigm used in researching and developing whether the mainstream or accounting alternative is a product of knowledge that has no absolute truth, so it is not necessary to differentiate the way of view in researching accounting into a contradiction that can negate the essence of epistemology, ontology, and axiology*

*Keywords: scientific truth, multiparadigmatik, philosophy of science.*

### **A. PENDAHULUAN**

Dewasa ini, pengetahuan akuntansi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan kemunculan jurnal-jurnal internasional yang semakin banyak guna menampung hasil penelitian akuntansi, tercatat *American Accounting Association* (AAA) memiliki 19 jurnal dan *Emerald Group Publishing* dalam lamannya mewadahi 31 jurnal, dan tentunya masih banyak lagi jurnal dan media publikasi lain yang menampung perkembangan dalam penelitian akuntansi saat ini.

Namun, sampai saat ini akuntansi belum bisa melepaskan diri dari membentuk bidang ilmu mandiri sehingga kita tidak bisa katakan akuntansi sebagai suatu ilmu melainkan pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan akuntansi berkembang dengan pesat karena peran dari akademisi, peneliti dan praktisi akuntansi dalam memberikan kontribusi pemikiran melalui kegiatan riset dan pengembangan. Perkembangan akuntansi dewasa ini juga kerap meminjam teori pada disiplin ilmu lain seperti manajemen, sosiologi, kajian organisasi, psikologi bahkan ilmu kedokteran.

Perkembangan pesat akuntansi tidak hanya dalam kuantitas dan kualitas publikasi saja, namun pergeseran juga terjadi dalam dominasi paradigma dari pendekatan klasik (*mainstream*) atau disebut juga *positivisme* ke pendekatan radikal atau mereka menyebut sebagai pendekatan alternatif. Paradigma Positivisme menekankan pengembangan akuntansi pada aspek empirik, praktis, rasional, fungsi dan objektivitas yang tinggi dengan mengasumsikan bahwa objek yang diketahui (*knower*). Peneliti dan praktisi dalam paradigma ini mencoba untuk melakukan pengukuran-pengukuran (*measurements*) yang akurat terhadap teori dan praktik akuntansi yang ditelitinya. Pendekatan *mainstream* ( arus utama) melihat dan mengukur sebuah realitas kehidupan manusia secara objektif dan terlepas dari subjektivitas (*value free*).

Sedangkan Paradigma alternatif menekankan pada sebuah cara pandang yang memberikan keanekaragaman cara berpikir yang meliputi Marxisme Barat,

strukturalisme Prancis, nihilisme, kritikal, etnometodologi, romantisme, populisme dan hermeneutika. Paradigma alternatif juga mencoba menyatukan teori (atau praktik) akuntansi yang dianggap dikhotomis dalam dunia modern (seperti: akal dan intuisi, agama dan ilmu, ilmu dan etika, bentuk dan substansi, egoistik dan altruistik, kompetitif dan kooperatif) ke dalam jaringan sinergis. Dengan demikian posmodernisme bersifat *mutually inclusive* dan holistik. Pemahaman yang utuh dari multi-paradigma (paradigma posmodernisme) adalah membebaskan seseorang dari pola pikir reduksionis-parsial-mekanis dan mencerahkan seseorang untuk sampai pada kearifan yang menyejukkan. Dengan kata lain bahwa, paradigma ini menganggap keberadaan dunia (sains) bersifat objektif dan bebas nilai. Bersifat objektif dan bebas nilai (*value free*).

Sesungguhnya ilmu pengetahuan pada dirinya sendiri peduli terhadap nilai-nilai tertentu, yaitu nilai kebenaran dan kejujuran. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan tuntutan agar ilmu pengetahuan bebas nilai di sini hanya dimaksudkan bahwa ilmu pengetahuan bebas dari nilai lain di luar nilai-nilai yang diperjuangkan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu sendiri harus tetap peduli pada nilai kebenaran dan kejujuran.

Namun perkembangan akuntansi masih menyisakan persoalan, dengan pertentangan paradigma antara mainstream dan alternatif. Persoalan yang menjadi perdebatan terletak pada klaim paradigma mana yang layak dikatakan sebagai ilmiah dan tidak ilmiah. Artikel ini akan membahas perkembangan akuntansi serta paradigma yang menyertainya serta menelaah secara logis paradigma manakah yang dapat dikatakan ilmiah serta tidak ilmiah, dengan harapan bahwa pengembangan akuntansi yang pesat dewasa ini tidak menyisakan klaim berlebih para penelitiannya serta universitas yang menjadi naungan mereka berkarya.

## **B. PERKEMBANGAN TERKINI AKUNTANSI**

Akuntansi dapat dipandang sebagai praktik dan teori, hal ini pada akhirnya dapat bermanfaat pada berbagai bidang karena laporan keuangan digunakan sebagai pengambil keputusan. Akuntansi yang dipraktikkan dalam suatu wilayah negara merupakan suatu hasil rancangan dan pengembangan untuk mencapai suatu tujuan sosial tertentu. Praktik akuntansi tersebut tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti faktor sosial, ekonomi, politis, dan sebagainya.

Tonggak awal akuntansi diperkenalkan di negara Italia oleh Luca Pacioli pada abad 14 dan 15. Luca Pacioli mempublikasikan pemikirannya pada tahun 1494 tentang prinsip dasar pencatatan transaksi berpasangan dalam salah satu bagian bukunya yang berjudul "*Summa the arithmetica geometria proportioni et proportionalita*". Akuntansi modern dimulai ketika *double entry accounting* ditemukan dan digunakan secara luas dalam aktivitas bisnis. Kemudian, selang waktu bersamaan para filsuf bisnis Belanda mempertajam cara perhitungan pendapatan periodik dan pemerintahan Perancis menerapkan seluruh sistem didalam perencanaan serta akuntabilitas pemerintahan.

Tahun 1850, prinsip akuntansi ini menyebar di Inggris yang memunculkan tumbuhnya masyarakat akuntansi serta profesi akuntan publik yang telah terorganisir di Skotlandia dan Inggris pada 1870. Praktik akuntansi pun menyebar dengan cepat ke wilayah Amerika Utara dan semua negara wilayah persemakmuran Inggris. Termasuk juga teknik akuntansi yang di bawa belanda sehingga mencapai Indonesia.

Pada Paruh pertama di abad 20, dengan bertumbuhnya kekuatan ekonomi USA, kerumitan permasalahan akuntansi muncul secara bersamaan, hingga kemudian Akuntansi diakui menjadi suatu disiplin ilmu akademik tersendiri, setelah usainya

perang dunia ke dua, pengaruh akuntansi makin terasa dibelahan dunia khususnya dunia barat.

Setelah masa yang cukup panjang, US dengan dominasi kekuatan ekonominya turut meletakkan kekuatan akuntansi dunia dengan US GAAP-nya. Namun saat ini, akuntansi dunia bertumpu pada dua kekuatan besar yaitu US-GAAP dan IFRS yang sebelumnya dikenal sebagai International Accounting Standard Committee (IASC). Pada April 2001, IASC melakukan restrukturisasi dengan membentuk IASB (*International Accounting Standard Board*) sebagai pengganti IASC sebagai *standard setter*, sementara IASC menjadi *foundation*. Pada saat itu juga diputuskan bahwa IASB akan melanjutkan pengembangan IAS yang telah diterbitkan sebelumnya, dan memberi nama standard baru yang diterbitkannya dengan nama IFRS (*International Financial Reporting Standards*).

Perkembangan IFRS yang digadang-gadang sebagai standar tunggal dunia, telah mengukuhkan peran penting pengetahuan akuntansi sebagai bagian suatu elemen tak terpisahkan dari suatu sistem bisnis serta keuangan global. Keputusan yang bersumber dari informasi akuntansi, pengetahuan akan isu-isu dalam akuntansi internasional menjadi hal yang penting untuk memperoleh interpretasi serta pemahaman yang tepat di dalam komunikasi bisnis internasional.

### C. PARADIGMA PENGEMBANGAN AKUNTANSI

Paradigma dalam ilmu sosial berbeda dengan paradigma dalam ilmu alam. Pada ilmu alam, paradigma lama tidak lagi digunakan setelah ditemukan paradigma baru. Perkembangan revolusioner ilmu pengetahuan dalam ilmu alam dapat terlihat dengan jelas. Sementara pada ilmu-ilmu sosial muncul beragam paradigma, dan masing-masing berkembang, pada saat yang bersamaan. Di sini konsep paradigma Kuhn-ian tidak sekedar digunakan dalam arti *perkembangan revolusioner* ilmu-ilmu sosial, melainkan juga dalam arti *perbedaan cara pandang* terhadap suatu realitas sosial.

Gibson Burrell dan Gareth Morgan dalam bukunya *Sociological Paradigm and Organisational Analysis (1985)*, menyatakan bahwa ada dua dimensi kunci analisis, yaitu: Pertama, asumsi tentang sifat ilmu (*nature of science*) yang meliputi dimensi *Objektif* dan dimensi *Subjektif*, dan Kedua, asumsi tentang sifat/hakikat masyarakat (*nature of society*) yang diistilahkan dengan “regulasi” (*regulation*) dan dimensi “perubahan radikal” (*radical change*).

Pengetahuan dibangun berdasarkan asumsi-asumsi filosofis, menurut Burrell dan Morgan (1979), asumsi-asumsi tersebut adalah ontologi, epistemologi, hakikat manusia, dan metodologi. Ontologi berkaitan dengan hakikat atau realitas objek yang akan di investigasi. Epistemologi berkaitan dengan sifat, bentuk dan bagaimana mendapatkan serta menyebarkan ilmu pengetahuan tersebut. Asumsi mengenai sifat manusia merujuk pada hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sedangkan metodologi diartikan sebagai suatu cara menentukan teknik yang tepat untuk memperoleh pengetahuan.

Paradigma keilmuan Barat oleh Burrell dan Morgan (1979) disusun berdasar empat paradigma utama, yaitu fungsionalisme, interpretif, radikal humanis dan radikal strukturalis. Sedangkan dalam akuntansi misalnya dibagi dalam paradigma positif, interpretif dan kritis (Chua, 1986; untuk pembagian berbeda lihat Belkaoui 2000). Muhadjir (2000) melakukan pembagian yang berbeda, yaitu positifis, *post-positivis* (di dalamnya termasuk interpretif dan kritis) dan postmodernisme. Sedangkan turunan metodologinya, biasanya paradigma positifis menggunakan metodologi kuantitatif,

sedangkan di luar itu menggunakan metodologi kualitatif atau lainnya. Penjelasan berikut memberikan pemahaman bagaimana beberapa paradigma yang telah dibangun oleh Burrell dan Morgan (1979).

1. *Functionalist Paradigm (Objective-Regulation)*, Paradigma ini merupakan paradigma yang dominan pada studi organisasi. Paradigma ini menyediakan penjelasan yang rasional tentang masalah kemanusiaan. Pada dasarnya paradigma ini bersifat pragmatis dan mengakar kepada konsep positivisme. Hubungan-hubungan yang ada bersifat konkret dan bisa diidentifikasi, dipelajari, dan diukur melalui media ilmiah. Paradigma ini dipengaruhi oleh idealis dan marxis.
2. *Interpretive Paradigm (Subjective-Regulation)*, Paradigma ini menjelaskan tentang kestabilan perilaku dalam pandangan seseorang individual. Paradigma ini memfokuskan pada pemahaman mengenai dunia yang diciptakan secara subjektif apa adanya serta prosesnya. Filosof seperti Kant membentuk dasar dari paradigma ini, sementara Weber, Husserl dan Schutz melanjutkannya sebagai ideologi.
3. *Radical Humanist (Subjective-Radical Change)*, dalam pandangan paradigma ini, kesadaran seseorang didominasi oleh struktur ideologinya, cara pandang hidupnya dan interaksinya dengan lingkungan. Hal ini akan mengarahkan hubungan kognitif antara dirinya dan kesadaran sebenarnya, sehingga mencegah pemenuhan kepuasan pada manusia. Para pendukung teori ini memfokuskan pada pembentukan batasan sosial yang mengikat potensial. Filosof yang mendukung teori ini antara lain Kant, Hegel dan Marx. Paradigma ini dapat dipandang sebagai paradigma yang anti organisasi.
4. *Radical Structuralist (Subjective-Radical Change)*, Paradigma ini mempercayai bahwa perubahan radikal dibentuk pada sifat struktur *sosial*. Masyarakat kontemporer dapat dikarakteristikan dengan konflik fundamental yang akan menghasilkan perubahan radikal melalui krisis politik dan ekonomi. Paradigma ini berdasarkan pada Marx, yang diikuti oleh Engles, Lenin, dan Bukharin. Paradigma ini memiliki sedikit perhatian di Amerika diluar teori konflik.

Ketika kita mengukur paradigma akuntansi (*modern*), maka dapat dikatakan bahwa beberapa model paradigma yang diutarakan sebelumnya adalah bersumber atau lumrah digunakan dalam penelitian sosial, antara lain:

1. Paradigma positivistik. Paradigma ini disebut juga dengan paradigma fakta sosial yang menggunakan pendekatan positivisme August Comte. Yaitu fenomena sosial difahami dari perspektif luar (*other perspective*) berdasarkan teori-teori yang ada. Tujuannya untuk menjelaskan (eksplanasi), penjajakan (eksplorasi), penggambaran (deskripsi) dan Pengujian (verifikasi) tentang fenomena mengapa suatu peristiwa terjadi, bagaimana frekuensinya (intensitasnya), proses kejadiannya, hubungan antar variable, rekaman perkembangan, diskripsi, bentuk dan polanya.
2. Paradigma naturalistik. Disebut juga paradigma definisi sosial, paradigma non positivistik dan paradigma mikro atau pemberdayaan. Paradigma ini dikembangkan oleh Max Weber dengan mengembangkan sosiologi interpretatif bertujuan memberikan pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial, dan dimaksud dengan tindakan sosial adalah semua perilaku manusia sejauh individu yang bertindak itu memberikannya suatu arti yang subjektif (lihat Jonson, 1994:54). Aliran aliran yang tercakup dalam paradigma ini adalah: fenomenologi, intraksionisme simbolik dan etnometodologi.

3. Paradigma rasionalistik, disebut juga paradigma *verstehen*. Realitas sosial dipandang sebagaimana dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subjek yang diteliti/data empirik. Paradigma rasionalistik ini bisa juga disebut gabungan dari dua paradigma yang ada atau paradigma strukturasi menurut Gidden. Paradigma penelitian ini banyak digunakan antara lain dalam penelitian filsafat, bahasa, agama dan komunikasi. Metode yang digunakan biasanya *verstehen*, *hermeneutika* (filologi), analisis isi (*content analysis*).

#### **D. AKUNTANSI SEBAGAI PENGETAHUAN**

Penelitian akuntansi didasarkan pada sekumpulan asumsi umum tentang ilmu normal dengan paradigma-paradigma bersaing yang berusaha menegakkan dominasi. Penelitian akuntansi didasarkan pada sekumpulan asumsi umum tentang ilmu dan masyarakat sosial, dan telah menghasilkan perdebatan yang sehat tentang bagaimana memperkaya dan mengembangkan pemahaman kita tentang praktik akuntansi. Paradigma *mainstream* memandang secara sejajar antara ilmu fisik, sosial dan akuntansi, justifikasi dalam proses penghitungan *hypotetico-deductive* dari penjelasan secara ilmiah dan perlunya konfirmasi terhadap hipotesis tersebut. Pertanyaan pertama adalah apakah akuntansi sebagai ilmu tidak pernah mampu menjawab secara memadai.

Definisi ilmu dari Buzzel adalah: seperangkat pengetahuan yang tersusun secara sistematis, mengatur satu atau lebih teori pokok dan sejumlah prinsip umum yang biasanya ditunjukkan secara kuantitatif. Pengetahuan yang memungkinkan prediksi dan dalam kondisi kondisi tertentu dapat mengontrol keadaan di masa depan.

Akuntansi memenuhi kriteria di atas. Akuntansi secara jelas membedakan pokok-pokok masalah dan memasukkan keseragaman serta keteraturan yang mendasari hubungan empirik, penyamarataan secara otoritatif, konsep-konsep, prinsip, aturan-aturan maupun teori-teori. Akuntansi secara jelas dapat dikategorikan sebagai suatu ilmu. Apabila seseorang menganut argumen keseragaman ilmu, metode keilmuan yang tunggal sama-sama dapat diaplikasikan dalam akuntansi atau ilmu-ilmu lainnya.

Idealnya ilmu tentang metodologi dalam hal mengkonfirmasi suatu pengetahuan seharusnya dapat diterima secara umum. Hal ini dikarenakan karena metodologi ini tergantung pada penentuan apakah secara prinsip nilai yang benar dapat ditentukan dalam suatu hipotesis yang kemudian dapat disangkal, dikonfirmasi, dipalsukan atau diverifikasi. Hipotesis yang dapat dikonfirmasi maupun yang dapat disangkal diperoleh dari pernyataan-pernyataan tunggal yang hanya mengacu pada fenomena-fenomena tertentu yang terikat oleh waktu dan tempat.

Model pasar modal, model prediksi akuntansi dari kejadian ekonomi, teori akuntansi positif, model pemrosesan informasi sumberdaya manusia dan sebagian besar penelitian empirik cocok dengan uraian tersebut. Apabila data ada yang kontradiktif dengan hipotesis yang diperoleh dari teori atau model-model tersebut, para pengguna hipotesis tersebut selalu mengajukan alasan pembenaran seperti data yang terkontaminasi atau ukuran sampel yang kecil atau bias.

#### **E. TELAAH KEBENARAN ILMIAH**

Kebenaran sebagai obyek pikir manusia telah lama menjadi bahan penyelidikan. Manusia berupaya mencari kebenaran, karena kebenaran merupakan nilai utama dalam kehidupan manusia. Jika manusia berpegang pada kebenaran, maka manusia juga akan terdorong untuk melaksanakan kebenaran itu, tanpa melaksanakan kebenaran, manusia

akan mengalami pertentangan batin serta konflik psikologis. Karena di dalam kehidupan manusia sesuatu yang dilakukan harus diiringi akan kebenaran dan manusia juga akan berusaha mencari kenyataan dalam hidupnya yang selalu ditunjukkan oleh kebenaran.

Pertanyaannya apa itu kebenaran? Setidaknya terdapat empat teori kebenaran dalam filsafat (Keraf, 2001), yaitu: a) *Teori Kebenaran Persesuaian*. Menurut teori kebenaran persesuaian, bahwa kebenaran merupakan persesuaian antara apa yang dikatakan dengan kenyataan. Dengan kata lain apa yang diketahui oleh subjek sebagai benar harus sesuai atau harus cocok dengan subjek. Dalam pandangan teori ini suatu ide, konsep atau teori yang benar harus mengungkapkan realitas yang sebenarnya. Kebenaran terjadi pada pengetahuan, pengetahuan terbukti benar dan menjadi benar oleh kenyataan yang sesuai dengan apa yang diungkapkan pengetahuan itu. Oleh karena itu, mengungkapkan realitas adalah hal yang pokok bagi kegiatan ilmiah. Peletak dasar teori ini adalah Aristoteles, dengan kata-katanya hal yang ada sebagai tidak ada atau yang tidak ada sebagian ada, adalah salah. Teori ini dianut oleh kaum empiris. b) *Teori Kebenaran Sebagai Keteguhan*. Teori ini berpandangan bahwa kebenaran tidak ditemukan dalam kesesuaian antara proposisi dengan kenyataan, melainkan dalam relasi antara proposisi baru dengan proposisi yang sudah ada. Penganut teori ini adalah kaum rasionalis, seperti Descartes, Spinoza, Hegel, serta Leibniz. Teori ini berpendapat bahwa, pengetahuan, teori, proposisi atau hipotesis dianggap benar jika sejalan dengan pengetahuan, teori, proposisi atau hipotesis lainnya, yaitu kalau proposisi itu meneguhkan proposisi atau konsisten dengan proposisi sebelumnya yang dianggap benar. c) *Teori Kebenaran Pragmatis*. Teori ini diperkenalkan oleh filsuf-filsuf pragmatis Amerika seperti Charles S. Peirce dan William James, teori ini memandang kebenaran sama dengan kegunaan. Jadi ide, konsep, pernyataan, atau hipotesis yang benar adalah ide yang tepat guna dan berhasil memecahkan permasalahan. Kebenaran bagi kaum pragmatis juga berarti suatu sifat yang baik, hal ini berarti suatu ide atau teori tidak pernah benar kalau tidak baik untuk sesuatu. d) *Teori Kebenaran Performatif*. Penganut teori ini beranggapan bahwa suatu pernyataan dianggap benar kalau pernyataan itu menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas tapi justru dengan pernyataan itu tercipta suatu realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Pendukung teori ini adalah filsuf seperti Frank Ramsey, John Austin, dan Peter Strawson.

Menurut filsafat ilmu, pengetahuan (*knowledge*) merupakan bagian dari ilmu (*science*), Pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah dapat dikategorikan kepada pengetahuan yang bersifat ilmiah, atau (pengetahuan ilmiah), atau ilmu. Untuk mengatakan akuntansi sebagai suatu ilmu dalam artian ilmu murni masih memerlukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut. Memang akuntansi belum dapat dikategorikan sebagai ilmu dalam artian ilmu pengetahuan murni, tetapi akuntansi bukanlah pula semata-mata sebagai pengetahuan teknik dan mekanik yang isinya hanya tentang bagaimana cara mencatat dan menyusun laporan keuangan saja (Suwardjono, 2006), tetapi di dalamnya terdapat konsep-konsep yang fundamental, prinsip dan standar yang dihasilkan dari suatu proses pemikiran yang ilmiah atau menggunakan metodologi yang ilmiah.

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan khusus dimana seseorang mengetahui apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah sesuatu dapat disebut sebagai ilmu. Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada lebih dahulu. *Pertama* objektif, persyaratan ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu

kelompok masalah yang memiliki kesamaan sifat maupun hakikatnya. Objek suatu ilmu dapat bersifat ada, atau mungkin keberadaannya masih perlu pengujian. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yaitu persesuaian antara tahu dengan objek. *Kedua* metodis, ilmu secara umum memiliki metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. *Ketiga* sistematis, dalam mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terjabarkan dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat terkait objeknya. *Keempat* universal, kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu).

## F. STRUKTUR PENGETAHUAN ILMIAH

Sebuah hipotesis yang telah teruji secara formal diakui sebagai pernyataan ilmiah yang baru yang memperkaya khasanah ilmu yang telah ada. Sekiranya pengetahuan ilmiah itu kemudian dinyatakan salah oleh kelengahan dalam perjalanan prosesnya, maka pengetahuan itu akan sendirinya tersesat. Tidaklah benar asumsi bahwa ilmu hanya dikembangkan oleh inovator yang jenius seperti Einstein, Newton dan lain-lain akan tetapi ilmu itu adalah secara kuantitatif dikembangkan oleh masyarakat.

Menurut Bacon Pengetahuan ilmiah itu pada dasarnya mempunyai tiga fungsi yaitu menjelaskan, meramalkan dan mengedalikan (*control*). Secara garis besar terdapat empat jenis pola penjelasan ilmiah ilmu (Nagel, 1961), yaitu: 1) deduktif, 2) probabilistik, 3) fungsional atau teologis, 4) genetik. Penjelasan deduktif menggunakan cara berfikir deduktif dalam menjelaskan suatu gejala dengan menarik kesimpulan secara logis dari premis-premis yang telah ditetapkan sebelumnya, probabilistik merupakan penjelasan yang ditarik secara induktif dari sejumlah kasus yang dengan demikian tidak memberikan kepastian seperti penjelasan deduktif melainkan penjelasan yang bersifat seperti kemungkinan, kemungkinan besar atau hampir dapat dipastikan, sedangkan fungsional atau teologis merupakan penjelasan yang meletakkan sebuah unsur dalam kaitannya dengan sistem secara keseluruhan yang mempunyai karakteristik atau arah perkembangan tertentu, sedangkan genetik menggunakan faktor-faktor yang timbul sebelumnya dalam menjelaskan gejala yang muncul kemudian (Suriasumantri, 2005). Untuk dapat melakukan kegiatan berfikir ilmiah, maka diperlukan sarana yang berupa bahasa, logika, matematika dan statistika.

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam seluruh proses berfikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berfikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut pada orang lain. Dilihat dari pola berpikirnya maka ilmu merupakan antara berpikir deduktif dan berpikir induktif. Untuk itu maka penalaran ilmiah menyadari diri kepada proses logika deduktif dan logika induktif.

Matematika adalah proses bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artifisial dan baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya. Tanpa itu, maka matematika hanya merupakan kesimpulan rumus yang mati. Matematika menggunakan bahasa numerik yang memungkinkan kita untuk melakukan pengukuran secara kuantitatif.

Para pelopor statistika telah mengembangkan *theory of error* (Abraham Demoivre) dimana konsep sering dikaitkan dengan distribusi variabel yang ditelaah dalam suatu populasi tertentu. Teknik kuadrat terkecil (*least square*) simpangan baku,



*standard error of the mean*, dikembangkan Karl Friedrich Gaus (1777-1855), dan Ronald A. Fisher (1880-1962), di samping *analysis of variance* dan *covariant*, distribusi z, distribusi t, uji signifikansi dan *theory of estimation*. Penelitian ilmiah, baik yang berupa survei maupun eksperimen dilakukan dengan cermat dan teliti.

Semua pernyataan ilmiah adalah bersifat faktual, dimana konsekuensinya dapat diuji baik dengan jalan menggunakan panca indera, maupun dengan menggunakan alat-alat membantu panca indera tersebut (Kneller, 1964). Pengujian secara empiris merupakan salah satu mata rantai dalam metoda ilmiah yang membedakan ilmu dari pengetahuan-pengetahuan yang lain. Pengujian mengharuskan kita menarik kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat individual. Kesimpulan mana berdasarkan logika induktif. Dipihak lain maka penyusunan hipotesis merupakan penarikan kesimpulan pula yang bersifat khas dari pernyataan yang bersifat umum dengan menggunakan deduksi. Kedua penarikan kesimpulan itu tidak bisa dicampuradukkan. Logika deduktif berpaling pada matematika, sedangkan logika induktif berpaling pada statistika. (Suriasumatri, 2005).

Para peneliti mengedepankan argumentasinya berdasarkan pengamatannya, seperti logika induktif dibenarkan oleh (Chalmers, 1978) sedangkan Karl Popper tidak puas lalu memperkenalkan *Falsificationism* yang menyatakan bahwa tujuan penelitian ilmiah adalah membuktikan kesalahan (*falsify*) hipotesis, bukannya membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Selanjutnya Thomas Kuhn (1972) yang dikenal dengan paradigma dan revolusinya, menyatakan bahwa kemajuan pengetahuan bukan merupakan hasil evolusi seperti dianut oleh induktivisme dan falsifikasisme. Kemajuan pengetahuan adalah merupakan hasil revolusi. Teori ini dapat diganti dengan teori lain yang tidak cocok dengan teori tersebut. Kemajuan pengetahuan merupakan kemajuan-kemajuan yang berakhir terbuka (*open ended progress*).

Di dalam akuntansi revolusi Kuhn (1972) hanya digunakan sebagai metode *scientific* dalam proyek riset. Wells (1976), Belkoui (1981, 1985) telah menggunakannya menggambarkan bahwa akuntansi sebagai *multiparadigm science*. Namun banyak peneliti menganggap *induktivist interpretation* merupakan filsafat ilmu yang relevan untuk akuntansi, karena peneliti merumuskan hipotesis dan berusaha membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Argumen terbuka makin berkembang, sampai Wells (1976) dan Flamholtz (1979) berpendapat bahwa revolusi Kuhn (1972) sangat relevan untuk digunakan dalam memahami perkembangan akuntansi saat ini. Sebab Kuhn (1972) menyatakan bahwa revolusi *science* terjadi dalam lima tahap, yaitu: (1) akumulasi anomali, (2) periode kritis, (3) perkembangan dan perdebatan alternatif ide, (4) identifikasi alternatif dari berbagai pandangan, (5) paradigma baru yang mendunia.

### **Kebenaran Logis Dan Kebenaran Empiris**

Kant berpendapat bahwa manusia tidak memikirkan dunia noumena, sedangkan reason dan sains yang sebatas fenomena tidak dapat menjangkaunya. Makna yang terkandung dalam pikiran Kant adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan sebuah perspektif yang membuat peneliti peka terhadap dunia yang alami, fenomenal tetapi perspektif ini tidak dapat membuat diri manusia peka terhadap dunia yang lain.

Manusia memiliki dua dunia sekaligus, yaitu fenomena dan noumena. Fenomena dalam konteks ini digambarkan manusia terkait dengan hukum-hukum alam, terbuka bagi penyelidikan ilmu pengetahuan dan pada sebab alami, sedangkan dalam konteks noumena, manusia mempunyai jiwa, paling tidak sebagian dari diri manusia memiliki kemauan bebas. Kebenaran dapat juga dipandang sebagai kebenaran logis serta

kebenaran empiris, kebenaran logis bercirikan mementingkan objek, menghargai cara kerja induktif serta mengutamakan pada pengamatan inderawi. Sedangkan kebenaran logis lebih mementingkan subek, mementingkan cara kerja deduktif serta mengutamakan penalaran akal budi.

<b>Kebenaran Logis</b>	<b>Kebenaran Empiris</b>
Mementingkan Objek	Mementingkan subjek
Menghargai cara kerja induktif dan aposteriori	Mementingkan cara kerja deduktif dan apriori
Lebih mengutamakan pengamatan indra	Lebih mengutamakan penalaran akal budi

Dengan demikian pengetahuan dapat saja mengandung empat hal berikut:

1. Mengandung kebenaran empiris, tetapi tidak mengandung kebenaran logis
2. Mengandung kebenaran logis dan kebenaran empiris
3. Mengandung kebenaran logis maupun kebenaran empiris
4. Mengandung kebenaran logis, tapi tidak mengandung kebenaran empiris

## **G. ARAH PENGEMBANGAN AKUNTANSI DALAM PERTENTANGAN PARADIMA**

Teori akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat koherent prinsip-prinsip yang hipotesis, konseptual dan pragmatis yang membentuk suatu rerangka umum untuk menyelidiki sifat akuntansi (webster, 1961). Pembentukan suatu teori umumnya berawal dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Fenomena yang menimbulkan suatu pernyataan yang membutuhkan jawaban.

Lima pertanyaan mendasar dirumuskan menjadi beberapa dimensi, yaitu: (a) dimensi ontologis, pertanyaan yang harus dijawab oleh seorang ilmuwan adalah apa sebenarnya hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui (*knowable*), atau apa sebenarnya hakikat dari suatu realitas (*reality*). Dengan demikian dimensi yang dipertanyakan adalah hal yang nyata (*what is nature of reality*), (b) dimensi epistemologis, oleh seorang ilmuwan adalah: apa sebenarnya hakikat hubungan antara pencari ilmu (*inquirer*) dan objek yang ditemukan (*know* atau *knowable?*), (c) dimensi axiologis, yang mempermasalahkan peran-peran nilai dalam suatu kegiatan penelitian, (d) dimensi retorika, yang membahas masalah bahasa yang digunakan dalam penelitian, (e) dimensi metodologis yang digunakan seorang peneliti untuk menjawab pertanyaan bagaimana cara atau metodologi yang dipakai seseorang dalam menemukan kebenaran? Jawaban terhadap kelima dimensi pertanyaan ini, akan menemukan posisi paradigma ilmu untuk menentukan paradigma apa yang akan dikembangkan seseorang dalam kegiatan keilmuan (Muslih, 2004).

Teori harus diekspresikan dalam bentuk bahasa yang baik yang bersifat verbal dan matematis. Teori dapat dinyatakan dalam bentuk kata dan simbol, yang disebut dalam filsafat pengetahuan dengan istilah semiology. Semiology terdiri dari tiga unsur yaitu: (a) sintetik, studi tentang tata bahasa atau hubungan antara simbol dengan simbol, (b) semantik, menunjukkan hubungan makna atau hubungan antara kata, tanda atau simbol dengan objek yang ada di dunia nyata, (c) pragmatik, menunjukkan hubungan pengaruh kata-kata atau simbol terhadap seseorang. Dalam kaitannya dengan akuntansi, aspek pragmatik berkaitan dengan bagaimana konsep dan praktik akuntansi memengaruhi perilaku seseorang (Chariri dan Ghazali, 2001).

Seperti telah diuraikan di atas, akuntansi modern berkembang dengan pesat didukung setidaknya oleh tiga paradigma, yaitu: positivistik, naturalistik dan rasionalistik. Sedangkan Triyuwono (2013) menyatakan bahwa variasi pemahaman Paradigma penelitian akuntansi dibagi ke dalam lima bagian yakni paradigma positifisme, interpretif, kritis, posmodernis dan spiritualis. Menurut Ghozali (2004) perkembangan akuntansi dapat di bagi ke dalam tiga dekade yakni perkembangan teori akuntansi normatif, teori akuntansi positif serta pendekatan sosiologi akuntansi.

Tidak dapat dipungkiri kemunculan maupun perkembangan pengetahuan akuntansi merupakan perpanjangan rezim ekonomi kapitalis, yang mengagungkan filsafat materialisme, mereka memahami bahwa realitas sesungguhnya terletak pada materi, sehingga semua hal yang tidak dapat di indera dianggap sebagai hal yang mustahil atau tidak memiliki eksistensi. Demikian juga dengan keberadaan manusia yang memiliki kemampuan untuk menggunakan inderanya sehingga manusia menjadi subyek diantara realitas yang ada. Paradigma tersebut mulai dikritik, karena dianggap belum memuaskan para ilmuwan sosial, terlebih bagi mereka yang meyakini wahyu sebagai suatu kebenaran. Bagi mereka, realitas sosial bukan hanya terdiri dari realitas empiris, realitas logis, dan realitas etis, namun juga perlu mempertimbangkan realitas wahyu, yakni realitas normatif.

Gaffikin (2005a, 2005b, 2005c, 2006) telah meneliti akuntansi sebagai ilmu, dengan upaya untuk menggunakan metodologi ilmiah, sebagai ekspresi murni teknis dari teori ekonomi, didominasi oleh penelitian di bidang keuangan, dan sebagai bagian dari "hukum", meskipun hukum (peraturan) sangat dipengaruhi oleh ideologi ekonomi dan politik yang dominan. Diskusi yang mengungkapkan bahwa semua perspektif ini memiliki banyak kekurangan. Untungnya, ada perspektif lain tentang akuntansi yang dapat memberikan lebih bermanfaat. Walaupun paradigma yang ada tidak menyelesaikan persoalan pengembangan pengetahuan akuntansi, namun sungguh disayangkan jika kritikan tersebut harus menyisakan pertentangan paradigma. Dengan mengindikasikan bahwa paradigma mereka merupakan paradigma yang paling layak dikatakan ilmiah dan bersandar pada kepemilikan keilmuan yang lebih baik, sementara paradigma lainnya tidak memenuhi kaidah-kaidah ilmiah. Jika masing-masing pihak mengatakan bahwa mereka yang paling berhak mewakili kebenaran ilmiah, manakah klaim kepemilikan tersebut yang paling tepat?

Tentu sebagai otokritik atas pertentangan kepemilikan kebenaran dari kedua aliran pemikiran tersebut tidak akan menyentuh kebenaran hakiki. Kebenaran hakiki merupakan kebenaran yang diakui oleh siapapun, inilah kebenaran yang sebenarnya. Akan tetapi, kebenaran ini belum pernah tersentuh, belum pernah terjamah dan belum pernah dimengerti juga belum pernah dibuktikan. Kebenaran dengan segala misteri yang ada didalamnya, menyatu dengan hati nurani. Kebenaran yang dicari dengan metode ilmiah, yang temuannya selalu terbantahkan oleh temuan berikutnya. Kebenaran yang dihindari oleh kebenaran relatif karena ketidak mengertiannya. Kebenaran yang di klaim sebagai kebenaran ideologis tapi yang akhirnya berbenturan sesama kebenaran ideologis sendiri karena perbedaan penafsiran. Kebenaran hakiki memang tidak akan pernah tersentuh, akan tetapi keyakinan akan adanya kebenaran hakiki hanya akan ditemukan dengan petunjuk yang diyakini kebenarannya.

Berangkat dari hal tersebut, tidak ada paradigma yang paling unggul dalam pengembangan pengetahuan akuntansi, semua paradigma memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, yang tentunya tidak bisa hanya di dekatkan dengan logika benar-salah atau ilmiah-tidak ilmiah. Pendekatan yang paling cocok adalah pendekatan

holistik atau menyeluruh. Hal ini berarti untuk dapat memahami realitas praktik akuntansi, kita dapat memandang dari berbagai sudut pandang (multiparadigma). Dengan adanya ilmu pengetahuan yang berbasis multiparadigma maka segala masalah yang terdapat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan praktik akuntansi dapat diselesaikan dengan berbagai pandangan, tidak hanya cukup dengan satu pandangan.

Permasalahan kebenaran dalam ilmu pengetahuan tidak bisa hanya diselesaikan dengan satu pandangan semata, tetapi juga menurut cara pandang orang lain. Pentingnya pondasi utama dalam berpikir multiparadigma yaitu meyakini adanya kebenaran relatif. Dengan pengembangan praktik akuntansi berbasis multiparadigma, maka paradigma-paradigma yang ada tidak akan saling menjegal atau menyatakan paradigma sayalah yang paling cocok dengan menegaskan paradigma yang lain. Akan lebih baik lagi semua paradigma saling berinteraksi dan bersinergi sehingga menghasilkan suatu kekuatan paradigma keilmuan.

## H. KESIMPULAN

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan secara sistematis dapat diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Di pandang dari sudut epistemologi filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya.

Akuntansi adalah disiplin yang multiparadigmatik, ditengah kekuatan arus utama dalam penelitian dan pengembangan akuntansi, muncul pendekatan alternatif yang mengisi ruang kajian akuntansi. Perspektif-perspektif dalam ilmu pengetahuan sosial, terutama sosiologi, mampu membuka ruang yang lebih luas bagi para peneliti atau calon peneliti akuntansi untuk mengkaji masalah atau problema dalam ilmu akuntansi dari sisi-sisi lain yang selama ini tidak diperhatikan (Djamhuri, 2011).

Penelitian dan pengembangan akuntansi dapat didekati dari sudut pandang filsafat ilmu. Hasil penelitian akuntansi tidak perlu dipandang sebagai suatu nilai yang meragukan atau secara teoretik belum sempurna. Dari sudut pandang manapun paradigma yang digunakan dalam meneliti dan mengembangkan apakah mainstream atau alternatif akuntansi merupakan produk pengetahuan yang tidak memiliki kebenaran mutlak, sehingga tidaklah perlu perbedaan cara pandang dalam meneliti akuntansi menjadi suatu pertentangan yang justru dapat mengesyampingkan hakikat epistemologi, ontologi dan aksiologi.

## REFERENSI

- Asy'arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berpikir*, Jogyakarta, LESFI.
- Burrell, G dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books, London.
- Chua, Wai Fong. 1986. *Radical Developments in Accounting Thought*. The Accounting Review, Vol 61, No 4.
- Creswell, John, W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Sage Publication. New Dehli.
- Djamhuri, Ali. 2011. Ilmu pengetahuan sosial dan berbagai paradigma dalam kajian akuntansi.

- Gaffikin, Michael. 2005. *Creating a Science of Accounting: accounting theory to 1970*. UOW: School of Accounting & Finance. NSW 2522.
- Kuhn, Thomas. 2005. *The Structure of Scientific Revolutions (Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Jakarta, AR Ruzz Media.
- Neuman, W Lawrence. 1997. *Social Research Methods*. Allyn and Bacon USA.
- Suhardi, Suhardi. (2015). Persepsi Pemakai Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Independensi Auditor Badan Pemeriksa Keuangan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10 (2), 1-29. doi:10.19184/jauj.v10i2.1249.
- Suhardi dan Darus Altin. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Bank BPR Konvensional di Indonesia Periode 2009 sampai 2012. *Pekbis Jurnal*. Vol. 5, No.2, Juli 2013: 101-110.
- Suwardi, Herman. 1999. *Roda Berputar Roda Bergulir*. Bandung, Bakti Mandiri.
- Suriasumantri, Jujun S. 1995. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Ilmu dalam perspektif: Sebuah kumpulan karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Jogjakarta, Kanisius.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi*. BPF. Yogyakarta.
- Triuwono, Iwan. 2006. *Perspektif Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*. RadjaGrafindo Persada. Jakarta.